E4 DANARTO

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Semarang: Harian Suara Merdeka

Tahun: XLV Nomor: 284

Minggu, 4 Desember 1994

Halaman: IV Kolom: 3-8

Penghormatan itu Berlebihan

SUDAH melahirkan berapa buku?

Baru empat. *Godlob, Adam Ma'rifat, Berhala* dan *Orang Jawa Naik Haji.* Sebagian sudah ada yang diterjemahkan ke bahasa Belanda, Prancis, Inggris dan Jepang. Juga beberapa kali mengalami cetak ulang.

Tulisan-tulisan Anda juga sering mendapatkan penghargaan?

Alhamdulillah. Di antaranya Hadiah Sastra S.E.A. Write dari pemerintah Thailand di tahun 1988. Juga *Adam Ma'rifat* memperoleh hadiah Buku Utama. Juga dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, dan juga dari Majalah *Horison.*

Tulisan Anda berangkat dari semangat sufisme, dan Anda digelari Sufi. Bagaimana ini?

He he he ..., terus terang saya mengelak jika dikatakan sufi. Yang ngomong begitu kan orang lain. Saya tidak pernah memproklamirkan diri sebagai sufi. Saya takut pada Allah nantinya. Penghormatan itu terlalu berlebihan untuk diri saya. Tapi jika digelari penulis tentang kesufian ya silakanlah, memang tulisan-tulisan saya berangkat dari masalah tersebut.

Anda mengatakan banyak seniman muda tertarik pada sufisme tetapi tidak pada Agama yang formal. Dengan demikian apakah tidak menempatkan sufisme sebagai gerakan kebatinan?

Kalau berbicara tentang sufisme itu artinya ya kebatinan Islam. Yaitu kebatinan yang bersumber dari Alquran dan sunah Rasul, itu berarti agama yang formal.

Pengertian kebatinan?

Adalah hal-hal yang mengupas tentang segala yang bersifat batiniah yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah. Itu yang pokok.

Para sufi erat dengan kemampuan adi kodrati (karomah) dari Allah, lalu para sufi diidentikkan dengan paranormal?

He...he... he ... apa iya? Ada memang suatu kekuatan supranatural yang dimiliki oleh para sufi yang bisa memancar, yang pancarannya bisa kita tangkap lewat getaran udara sehingga ia mengetahui sifat seseorang. Semacam kemampuan tembus pandanglah! Makanya ada para sufi yang mengetahui kepribadian seseorang, seperti si A itu orang baik, dermawan, ada itu getaran yang bisa kita tangkap.

Tapi perlu diingat bahwa ''bonus-bonus'' yang bersifat dunia kurang ada artinya, sebab yang terpenting bukan bonus, tetapi bahwa itu merupakan karunia Allah. Sementara si sufinya sendiri tidak berhajat untuk memilikinya. Di mata para sufi yang terpenting adalah bagaimana bisa bertaqorrub kepada Allah. Untuk mikir ''bonus'' rasanya terlalu murah. Bahkan ketika ia masih mikir tentang hal diluar Allah belum layak disebut sufi.

Bagaimana kriteria seseorang bisa disebut sufi?

Wallahu a'lam. Saya tidak tahu secara pasti, sebab itu hanya perasaan saja dan sukar untuk diterjemahkan lewat kata-kata.

Tentang sebutan bahwa sufi adalah seniman Agama?

Sah-sah saja. Tergantung masyarakat menyebutnya. Menjadi sufi adalah bagaimana seseorang berupaya untuk takwa kepada Allah dengan tetap konsis pada ibadah ritual seperti salat, zakat dan segala bentuk *amar ma'ruf nahi mungkar*. Menjadi sufi tidak harus menjadi nyleneh.

Tetapi uzlah a la Rabiah Al Adawiyah menganjurkan meninggalkan urusan dunia, bahkan ia juga menolak pinangan ketika ia sudah menjanda, bagaimana?

Bisa saja ia terkondisikan sehingga ia tidak bisa menikah, padahal menikah adalah sunah rasul sementara mereka yang tidak mengikuti sunah rasul berarti bukan ummatnya. Betul itu! Tapi marilah berbaik sangka. Mungkin ia memang terkondisikan begitu seperti sebaiknya kita berjenggot sama seperti Rasul. Ini kan sunah. Tapi pokoknya adalah semua dorongan spiritual muaranya pada keadilan sosial dan cinta kepada sesama. Sebab pada dasarnya setiap mahluk atau manusia adalah suci.

Anda sering mengalami ujian hidup?

Sering, dan juga sering gagal. Ketika kita hendak berpuasa malah maunya makan melulu. Ketika berniat untuk bertahajjud malahan tidurnya nyenyak sekali. Pernah suatu ketika saya lihat ibu dari dua anak perempuan menangis di dalam bis kota karena kecopetan. Sementara itu di kantong saya ada dua lembar puluhan ribu. Semestinya kan saya bagi dua. Selembar buat saya dan selembar buat mereka. Kini setelah kejadiannya berlalu saya menyesal sekali, karena saya tidak membantu meringankan bebannya. Itu tandanya saya tidak lulus dalam ujian.

Anda juga sering berselisih dengan istri?

Namanya orang berumah tangga ya tentu pernah, tetapi tidak sering. Menurut saya perselisihan rumah tangga itu wajar, kecuali jika perselisihannya sudah berpangkal pada perbedaan keyakinan agama, itu yang tak bisa diatasi sebab mau diatur bagaimanapun tetap saja tak bisa karena cara pandangnya saja sudah lain. Dan Alhamdulillah rumah tangga saya tidak mengalami hal-hal yang perlu dirisaukan walau sebenarnya sampai kini belum punya keturunan. Saya hanya pasrah kepada Allah.

Masih menyimpan karya-karya lukis?

Ada, judulnya *Orde Baru* dibuat tahun 1966. Sudah nyaris rusak karena sering diangkat-angkat. Ukurannya 2 x 1,5 meter. Ada juga satu lukisan saya yang hilang entah ke mana ya. Juga saya buat tahun sekitar 66 juga. Awalnya saya titipkan teman, sekarang tak tahu lagi. Padahal saya perkirakan tahun 2000 nanti bisa berharga dua milyar. Benar lho ha...ha ..ha...

Sebagai orang Dewan Kesenian, bagaimana dengan sikap Hardi (pelukis-red) yang ''galak'' pada orang-orang dewan?

Hardi adalah asset Indonesia sebagaimana seniman yang lain. Bagus itu! Tak apa-apa, tulis saja apa yang menjadi uneg-unegnya. Perbedaan pendapat itu rahmat, begitu kan wasiat Rasul.

(Masruri-36)